

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian, penulis memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi asta etika pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sebagai wujud upaya dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dan mencapai tujuan penelitian.

Penulis mulai melakukan riset penelitian sejak 17 Mei 2024 setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Dalam memperoleh data penelitian, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, Pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dan Pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Adapun instrumen yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian adalah data catatan lapangan dan pedoman wawancara.

Sebagaimana rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada BAB I yaitu untuk mengetahui implementasi asta etika pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dan kendalanya. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis mendeskripsikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Implementasi Asta Etika Pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

a. Melaksanakan tugas sesuai harapan pemustaka

1) Pemahaman pustakawan terhadap layanan prima

Layanan prima merupakan usaha secara maksimal yang dilakukan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka sesuai harapan dan kebutuhannya dengan maksud mampu memberikan kepuasan kepada pemustaka di perpustakaan. Adapun layanan prima menurut pustakawan IN yaitu:

“Bantuan yang diberikan oleh pustakawan yang ditujukan kepada pemustaka dengan maksud untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan oleh pemustaka”.¹

Menurut pustakawan MA menyatakan layanan prima adalah:

“Adalah bagaimana kita memberikan layanan sesuai dengan SOP yang sejalan dengan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Mencakup mulai dari pelaksanaan jam pelayanan sampai dengan mengetahui apakah suatu koleksi di perpustakaan layak untuk dipinjamkan atau tidak untuk siswa dikalangan sekolah”.²

Pustakawan JS mengemukakan layanan prima adalah:

“Layanan prima itu adalah bagaimana memberikan yang terbaik kepada pemustaka seperti memberikan informasi jika pemustaka mencari sesuatu secara cepat. Kemudian menyambut pemustaka dengan ramah dan mengingatkan mengisi buku kunjungan”.³

¹ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

² Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

³ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelayanan prima adalah pelayanan terbaik yang diberikan kepada pemustaka secara ramah dan cepat kepada pemustaka sesuai SOP dengan maksud memperoleh sesuatu yang diperlukan pemustaka.

2) Sikap pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka

Sikap merupakan salah satu unsur penting dalam layanan prima. Sikap pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dapat menentukan kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan perpustakaan. Berdasarkan wawancara bersama pustakawan MA menerangkan bagaimana sikap dalam memberikan layanan kepada pemustaka sebagai berikut:

“Karena lingkupnya perpustakaan sekolah kita harus bisa jadi teman walaupun kita di posisi lebih tua supaya dia merasa lebih nyaman daripada kita terlalu ketat dengan aturan nanti khawatirnya dia malah segan ke perpustakaan lagipula kita juga pernah merasakan bagaimana berada di bangku sekolah seperti mereka.”⁴

Kemudian pustakawan JS menerangkan bagaimana sikap dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka sebagai berikut:

“Memberikan pelayanan dengan bersikap ramah dengan kami sapa kemudian diminta mengisi buku pengunjung. Biasanya ada yang sekedar ingin isirahat seperti rebahan sebentar dan kami tidak melarang itu selama masih dalam batas sopan dan tidak melanggar peraturan perpustakaan”.⁵

⁴ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

⁵ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

Adapun pustakawan IN menerangkan dalam memberikan pelayanan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

“Membantu melayani pengunjung dalam mencari bahan pustaka yang diinginkan”.⁶

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa seorang pustakawan memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan cara membantu pemustaka mencari koleksi yang diinginkan dengan sikap yang sopan dan ramah serta dapat memahami keadaan pemustaka dan dapat memposisikan diri sebagai teman sehingga pemustaka bisa merasa lebih nyaman dan terbuka.

3) Kualitas pelayanan prima oleh pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk dari persepsi pemustaka

Adapun persepsi pemustaka terhadap kualitas layanan perpustakaan berdasarkan 4 unsur layanan prima yaitu sebagai berikut:

a) Kecepatan dan keakuratan dalam memberikan informasi

Dari segi kecepatan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemustaka terkait kecekatan pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dari empat pemustaka menyatakan jawaban yang sama yaitu mereka menjawab respon yang diberikan pustakawan saat memberikan pelayanan sudah cepat.⁷

Sedangkan dari segi kepuasan dan kesesuaian dengan kebutuhan pemustaka, Pemustaka II berpendapat bahwa “Buku cerita masih kurang jadi perlu

⁶ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

⁷ Hasil wawancara pemustaka I, II, III dan IV pada tanggal 31 Mei 2024.

ditambahkan lagi koleksi bukunya”.⁸

Sedangkan Pemustaka I memberikan pendapat bahwa “Lebih, bukunya sudah banyak cukup saja kebutuhannya dan cukup memuaskan”.⁹

Sedangkan Pemustaka III memberikan pendapat bahwa “Mencukupi saja kebutuhannya tapi tambahkan sedikit lagi bukunya”.¹⁰

Sedangkan Pemustaka IV menyampaikan pendapatnya bahwa “Kebutuhannya cukup saja juga tapi perlu tambahi lagi bukunya”.¹¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui dari segi kecepatan pustakawan memberikan layanan yang cepat. Dari segi keakuratan dan kebutuhan ada beberapa yang menjawab sudah cukup dan ada juga yang belum merasa cukup. Namun sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa perlu adanya penambahan koleksi pada perpustakaan.

b) Kemudahan dalam mengakses informasi

Adapun kemudahan yang diberikan pustakawan terhadap pemustaka dalam mengakses informasi di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap pemustaka, dari empat pemustaka menyatakan lancar saja tidak pernah dipersulit malah biasanya disuruh untuk meminjam buku.¹²

⁸ Hasil wawancara pemustaka II pada tanggal 31 Mei 2024.

⁹ Hasil wawancara pemustaka I pada tanggal 31 Mei 2024.

¹⁰ Hasil wawancara pemustaka III pada tanggal 31 Mei 2024.

¹¹ Hasil wawancara pemustaka IV pada tanggal 31 Mei 2024.

¹² Hasil wawancara pemustaka I, II, III dan IV pada tanggal 31 Mei 2024.

c) Keramahan dalam melayani pemustaka

Adapun sikap pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan pemustaka, pemustaka I mengungkapkan bahwa “Baik saja semua dan tidak pernah memarahi kecuali misal ribut baru dimarahi”.¹³

Kemudian pemustaka II juga mengungkapkan pendapatnya bahwa “Baik saja dan saat siswa masuk tidak ada masalah dan tidak dimarahi”.¹⁴

Begitu juga dengan Pemustaka III mengungkapkan pendapatnya bahwa “Bintang 5 baik saja seandainya ribut baru ditegur”.¹⁵

Adapun Pemustaka IV mengungkapkan pendapatnya bahwa “Baik saja dan ramah saja tidak pernah memarahi”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan bersikap ramah terhadap pemustaka dan menegur apabila pemustaka menyebabkan ribut yang tidak wajar.

d) Kenyamanan (fasilitas)

Adapun kualitas kenyamanan dari segi fasilitas berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan pemustaka diperoleh hasil sebagai berikut: pemustaka I mengungkapkan bahwa “Fasilitas masih kurang karena bisa gelap biasanya”. Pada saat ditanyakan apa harapannya untuk perpustakaan, dia menyarankan agar ditambahkan AC.¹⁷

¹³ Hasil wawancara pemustaka I pada tanggal 31 Mei 2024.

¹⁴ Hasil wawancara pemustaka II pada tanggal 31 Mei 2024.

¹⁵ Hasil wawancara pemustaka III pada tanggal 31 Mei 2024.

¹⁶ Hasil wawancara pemustaka IV pada tanggal 31 Mei 2024.

¹⁷ Hasil wawancara pemustaka I pada tanggal 31 Mei 2024.

Kemudian pemustaka III juga mengungkapkan hal serupa yaitu “Masih kurang apalagi bisa gelap jika harinya hujan”. Pada saat ditanyakan apa harapannya untuk perpustakaan, dia menyarankan agar lampu penerangan lebih ditambahkan lagi.¹⁸

Kemudian pemustaka IV juga mengungkapkan hal yang hampir serupa yaitu “Kurang karena kadang gelap ruangnya”. Pada saat ditanyakan apa harapannya untuk perpustakaan, dia menyarankan agar disediakan fasilitas *WiFi*.¹⁹

Adapun pemustaka II mengungkapkan bahwa “Masih kurang karena kadang panas” Pada saat ditanyakan apa harapannya untuk perpustakaan dia menyarankan agar ditambahkan fasilitas seperti *AC*.²⁰

Dapat diketahui dari hasil wawancara tersebut bahwa dari segi fasilitas dan kenyamanan bahwa ruangan di perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar terkadang pada saat mendung akan jadi gelap sekali sehingga pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar berharap agar ditambahkan fasilitas penerangan yang lebih baik serta magar ditambahkan fasilitas *WiFi* dan pendingin ruangan.

Adapun berdasarkan hasil observasi penulis pada saat melakukan riset penelitian di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar ditemukan pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar bersikap ramah dan *friendly* dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Ditemukan juga pada saat pemustaka meminta bantuan kepada pustakawan, pustakawan

¹⁸ Hasil wawancara pemustaka III pada tanggal 31 Mei 2024.

¹⁹ Hasil wawancara pemustaka IV pada tanggal 31 Mei 2024.

²⁰ Hasil wawancara pemustaka II pada tanggal 31 Mei 2024.

dengan sigap segera memberikan pelayanan dengan membantu mencari koleksi yang diperlukan pemustaka.

Kemudian berdasarkan hasil observasi ditemukan meski pustakawan melayani pemustaka yang memerlukan bantuan dengan sigap, akan tetapi terkadang pustakawan memerlukan waktu yang cukup lama dalam menemukan koleksi yang diperlukan pemustaka. Berdasarkan observasi penulis juga diperoleh hasil pada saat cuaca normal keadaan perpustakaan terasa sejuk. Akan tetapi pada saat cuaca panas keadaan perpustakaan berubah menjadi sangat panas sekali. Pada beberapa pojok perpustakaan juga terdapat beberapa sisi yang gelap sehingga menghambat dalam proses pencarian koleksi.²¹



Gambar 4.1 Kondisi perpustakaan pada saat cuaca panas dan dapat dilihat juga terdapat beberapa pojok yang gelap

²¹ Hasil observasi penelitian pada tanggal 31 Mei 2024.

b. Meningkatkan keunggulan kompetensi setinggi-tingginya

Seorang pustakawan dapat disebut sebagai pustakawan sebab telah memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjadi seorang pustakawan. Agar dapat memberikan pelayanan yang memuaskan dan sesuai kebutuhan pemustaka sesuai perkembangan zaman, pustakawan harus terus mengembangkan kompetensinya baik kompetensi yang bersifat khusus maupun kompetensi yang bersifat umum. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh pustakawan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam meningkatkan kompetensi berdasarkan wawancara dengan pustakawan JS menerangkan bahwa:

“Tidak ada klo tahun ini tapi tahun 2023 pernah mengikuti seminar modul tentang literasi tentang bagaimana meningkatkan literasi di sekolah. Untuk Pelatihan manajemen kepala perpustakaan pernah tahun 2021 tetapi saya belum pernah mengikuti uji kompetensi/sertifikasi pustakawan. Untuk seminar selain bidang perpustakaan ada soalnya kami pegawai negeri diwajibkan punya sertifikat tiap satu tahun dikumpulkan untuk meningkatkan IP ASN dan tuntutan idealog kinerja penilaian PNS”.²²

Sedangkan pustakawan IN menerangkan bahwa:

“Untuk seminar terkait perpustakaan/pustakawan terakhir seingat saya tahun 2007. Saya juga pernah D3 Ilmu Perpustakaan walaupun untuk sertifikasi masih belum pernah ikut. Kalo seminar dari sekolah pernah baru beberapa bulan yang lalu tahun 2024 ini juga”.²³

Kemudian pustakawan MA menerangkan bahwa:

“Seminar terakhir mengikuti dari PERPUSNAS tahun 2023 tapi *via Zoom*. Untuk seminar selain perpustakaan pernah dari sekolah beberapa bulan lalu tahun

²² Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

²³ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

2024 ini juga bersama rekan kerja yang lain soalnya dari sekolah biasanya setahun sekali ada mengadakan. Untuk pendidikan terakhir saya S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dan alhamdulillah sudah sertifikasi tahun 2023 lalu”.²⁴

Dari hasil wawancara tersebut diketahui tidak semua pustakawan di SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar merupakan lulusan ilmu perpustakaan. Namun dalam meningkatkan kompetensi dari segi kepustakawanan mereka mengikuti seminar, meskipun ada yang sudah lama sekali tidak mengikuti seminar dan dari wawancara tersebut dapat diketahui juga bahwa baru satu orang yang pernah mengikuti uji kompetensi pustakawan.

c. Membedakan antara pandangan pribadi dan tugas profesi

Pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka, pustakawan harus melayani tanpa memandang status, ras, agama dan gender. Pustakawan IN memberikan tanggapan tentang membedakan anatara pandangan pribadi dan tugas profesi sebagai berikut:

“Menurut saya harus dilayani siapapun yang berkunjung ke perpustakaan dan kita tidak boleh memilih dalam memberikan pelayanan. Jika ada pemustaka yang nakal tetap kita layani juga tapi diberi peringatan tegas”.²⁵

Kemudian pustakawan MA juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Menurut saya semua berhak dilayani dengan catatan masih dalam lingkungan sekolah dan tidak boleh kita memilih-milih. Untuk pemustaka yang nakal biasanya pemustaka seperti ini perlu perhatian lebih soalnya namanya siswa ini jika kita keras khawatirnya dia makin melawan jadi jalan keluarnya diajak

²⁴ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

²⁵ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

berteman kemudian ditanyakan apa masalahnya sehingga nanti dia lebih terbuka”.²⁶

Adapun pustakawan JS juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Semua anak-anak saya anggap peserta didik tidak ada istilahnya ini anak siapa jadi semua saya perlakukan sama. Untuk kenakalan seperti ribut yang tidak wajar kita tegur secara lisan dan sejauh ini ditegur lisan biasanya sudah cukup”.²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar memperlakukan setiap pemustaka secara setara dan tidak boleh seorang pustakawan memilih-milih dalam memberikan pelayanan meskipun ada pemustaka yang nakal tetap akan mendapatkan layanan yang sama dengan catatan tetap mendapat teguran.

Adapun berdasarkan observasi yang dilakukan penulis diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pustakawan di perpustakaan memberikan pelayanan tidak hanya kepada siswa tetapi juga memberikan pelayanan kepada guru dan staff di lingkungan sekolah.²⁸

d. Menjamin tindakan dan keputusannya berdasarkan profesionalisme

Seorang pustakawan yang profesional harus memastikan tindakan dan keputusannya sudah sesuai dengan kaidah kepustakawanan yang berlaku dan sesuai standar kerja yang telah ditetapkan. Menanggapi hal tersebut pustakawan MA memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kita punya SOP yang sudah disesuaikan poinnya dengan undang-undang

²⁶ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

²⁷ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

²⁸ Hasil observasi penelitian pada tanggal 31 Mei 2024.

hanya kita sederhanakan supaya lebih mudah dipahami. Untuk kebijakan sekolah sendiri cukup mendukung tapi saya rasa ada beberapa kebijakan yang perlu dibenahi seperti perihal APBN untuk perpustakaan yang kurang sesuai standar dengan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan”.²⁹

Menurut pustakawan IN juga menjelaskan hal yang serupa bahwa:

“Dalam melaksanakan pekerjaan sudah ada SOP atau pedoman kerjanya dan untuk kebijakan sekolah sendiri menurut saya sangat mendukung terhadap perpustakaan”.³⁰

Dilanjutkan dengan pustakawan JS yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Jadi sebenarnya di program kerja kita ada SOP apalagi khususnya untuk peraturan peminjaman dan pengembalian. Kebijakan sekolah menurut saya sesuai SOP dan karena kami berada dibawah naungan kepala sekolah jadi sudah ada SK pendirian sekolah dan hal-hal apa saja sudah termuat disana”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam menjalankan pekerjaannya pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah memiliki SOP. Adapun kebijakan sekolah terhadap perpustakaan ada yang menyatakan mendukung dan ada yang masih kurang.

Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh hasil bahwa pustakawan di perpustakaan SMAN 1 Sungai tabuk dalam melaksanakan pekerjaannya memiliki SOP Pelayanan Sirkulasi, SOP Bebas Pustaka dan SOP Pengolahan Bahan Pustaka

²⁹ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

³⁰ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

³¹ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

yang dapat dilihat pada lampiran penelitian nomor 4, 5 dan 6.³²

e. Menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi dan menyediakan akses tak terbatas

Seperti yang diketahui bahwa setiap orang berhak atas mendapatkan informasi di perpustakaan termasuk juga pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Sehingga sudah menjadi tugas pustakawan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut dan mempermudah akses untuk mendapatkan informasi tersebut.

Sebagai bentuk menjunjung tinggi hak perorangan atas informasi dan menyediakan akses tak terbatas dapat dilihat dari sikap dan kebijakan pelayanan perpustakaan. Terkait hal tersebut pustakawan JS menjelaskan mulai dari alur peminjaman hingga kebijakan pelayanan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sebagai berikut:

“Alur peminjaman mulai dari siswa datang mengisi daftar pengunjung lalu mencari buku yang diperlukan lalu menemui staff pelayanan untuk administrasi dan penentuan lama peminjaman setelah itu siswa boleh membawa bukunya. Untuk peminjaman maksimal 2 buku lebih dari itu tidak kami pinjamkan dengan lama peminjaman seminggu. Seandainya terlambat kami ada sumbangan sukarela karena kebanyakan siswa disini kalangan ekonomi menengah ke bawah jadi kami toleransi seperti itu”. Untuk secara digital masih belum karena kekurangan komputer sedangkan komputer yang ada ini untuk layanan teknis dan sudah pernah mengajukan juga untuk satu komputer supaya siswa bisa akses informasi cuma masih belum terlaksana saja.³³

³² Hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 31 Mei 2024

³³ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

Kemudian pustakawan MA juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Alur peminjaman dari mengisi daftar pengunjung kemudian langsung mencari buku seandainya tidak tahu biasanya bertanya jadi saya bantu mencari terus jika ingin pinjam karena sistem masih manual jadi dicatat di buku peminjaman kemudian kertas peminjamannya di cap tanggal pengembaliannya lalu diberitahu batas peminjaman satu minggu dapat diperpanjang maksimal 3 kali. Untuk sanksi sumbangan sukarela karena di lingkungan sekolah beberapa siswa pendapatan orang tuanya masih menengah kebawah jadi kita menyesuaikan. Jadi untuk siswa yang terkena sanksi masih boleh mengakses perpustakaan dan sangat terbuka”. Tidak tersedia akses digital namun sudah pernah menyarankan kepada pihak sekolah untuk mengadakan akses digital.³⁴

Kemudian pustakawan IN juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Akses tak terbatas dan Peminjaman secara terbuka. Untuk yang terkena sanksi masih boleh mengakses perpustakaan dan melakukan peminjaman dengan syarat mengembalikan buku yang dipinjam. Untuk akses digital tidak ada tetapi hanya secara manual saja”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sistem pelayanan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menggunakan pelayanan dengan akses terbuka menggunakan fasilitas yang bersifat manual. Diketahui juga bahwa akses perpustakaan bersifat terbuka bagi siapa saja di lingkungan sekolah dan kebijakan yang diambil sengaja bersifat toleran agar tidak terlalu memberatkan maka dibuat menyesuaikan keadaan siswa di sekolah sehingga dapat dipahami juga bahwa kebijakan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar. Untuk akses secara digital

³⁴ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

³⁵ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

masih belum tersedia namun pustakawan telah mengupayakan agar akses digital diadakan.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan hasil bahwa pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk sebelum menuju koleksi, mereka mengisi buku pengunjung terlebih dahulu dan sepertinya kebanyakan dari mereka sudah terbiasa seperti itu. Kemudian pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar juga ditemukan menyediakan spanduk alur peminjaman untuk membantu mempermudah pemustaka.³⁶



Gambar 4.2 Spanduk alur peminjaman koleksi sirkulasi

³⁶ Hasil oservasi penelitian pada tanggal 31 Mei 2024.

f. Melindungi hak privasi pemustaka dan tidak bertanggung jawab atas penggunaan informasi

Melindungi hak privasi pemustaka dapat berarti tidak mengumumkan sesuatu yang sifatnya rahasia dan dapat berarti juga memberikan ruang privasi untuk pemustaka. Adapun langkah yang diambil pustakawan dalam menjaga privasi pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar seperti yang dijelaskan oleh pustakawan JS yaitu sebagai berikut:

“Saya membebaskan saja mereka mau membaca koleksi referensi atau sirkulasi dan kebetulan juga kita tidak ada koleksi yang berkaitan dengan hal-hal yang istilahnya seperti ekstrimisme apalagi pornografi”.³⁷

Kemudian dari pustakawan MA juga memberikan penjelasan tentang cara yang digunakan untuk menjaga privasi pemustaka sebagai berikut:

“Cara saya dengan tidak memberikan informasi tentang siswa selain kepada orang-orang di perpustakaan tapi itupun tetap saya tidak sebut namanya kecuali untuk wali kelasnya karena wali kelas ini tugasnya bertanggung jawab terhadap siswanya”.³⁸

Kemudian pustakawan IN juga menjelaskan untuk cara yang digunakan yaitu sebagai berikut:

“Cara saya dalam menjaga privasi pemustaka cukup dengan memberikan pelayanan sesuai keperluan pemustaka saja”.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa menjaga privasi pemustaka dapat dilakukan dengan cukup memberikan pelayanan sesuai

³⁷ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

³⁸ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

³⁹ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

keperluannya dan memberikan ruang untuk mereka memilih bahan bacaannya sendiri. Seandainya ada informasi tentang siswa tidak boleh dibocorkan hanya cukup orang berkaitan dengan pemustaka seperti wali kelasnya saja yang boleh mengetahui.

g. Mengakui dan menghormati hak kekayaan intelektual

Hak kekayaan intelektual (HKI) merupakan hak yang dimiliki seseorang atas hasil pemikiran yang diciptakannya. Pustakawan mempunyai tugas untuk melayani informasi yang seluas mungkin sehingga akan ada suatu resiko yang dapat bersinggungan dengan hak kekayaan intelektual milik seseorang. Jadi penting bagi pustakawan untuk juga memahami tentang HAKI dan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran HAKI. Menyikapi hal tersebut maka pustakawan JS dalam wawancara memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Perihal HAKI kita yang masuk rata-rata buku pemerintah jadi sudah jelas ada tertera pada buku itu sanksi-sanksi seperti tidak boleh memperbanyak, mengedarkan atau bahkan menjual buku tersebut. Meski ada pemusnahan, kami harus lewat jalur surat ke dinas dan ada berita acara pemusnahan dan memakan waktu yang cukup lama”.⁴⁰

Adapun pustakawan MA memberikan penjelasan terkait HAKI sebagai berikut:

“Menurut saya HAKI itu karya yang dimiliki seseorang yang bisa dipatenkan kemudian dipertanggung jawabkan dan ada badan hukum yang mengaturnya. Kemudian hal-hal yang dapat melanggar HAKI seperti plagiasi”.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

⁴¹ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

Sedangkan menurut pustakawan IN memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Yang dimaksud kekayaan intelektual itu kemampuan yang dimiliki seseorang yang berpikir secara luas. Adapun pelanggarannya menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki ke arah negatif “. ⁴²

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa HAKI merupakan karya milik seseorang yang dipatenkan dan dapat dipertanggungjawabkan serta terdapat sanksi-sanksi bagi pihak yang melanggar HAKI seperti plagiasi, mengedarkan tanpa izin atau menjual tanpa izin pemilik HAKI. Pendapat lain juga mengatakan bahwa HAKI adalah kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang yang berpikir secara luas.

h. Menjalin kerjasama dan saling menghargai teman sejawat

1) Hubungan pustakawan terhadap sesama rekan kerja dan masyarakat sekolah

Hubungan pustakawan disini berkaitan dengan perihal komunikasi antar sesama rekan kerja dan masyarakat sekolah serta bagaimana penyelesaian masalah jika terjadi permasalahan terkait pekerjaan. Berkaitan dengan hal tersebut pustakawan IN memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Hubungan dengan sesama rekan kerja baik-baik saja dengan masyarakat sekolah juga terjalin dengan baik. Seandainya ada masalah bisa diselesaikan secara kekeluargaan”. ⁴³

⁴² Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

⁴³ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

Kemudian pustakawan JS memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Sesama rekan kerja bisa berkomunikasi dengan baik dan jika ada keperluan di luar kita gantian jadi kita mengusahakan supaya ruang perpustakaan tidak kosong untuk pelayanan. Untuk hubungan dengan masyarakat sekolah selalu berkomunikasi contohnya seperti keperluan peminjaman perpustakaan untuk KOMBEL (Komunitas Belajar). Untuk pekerjaan selama ini sesuai porsi jadi secara kewajiban sudah dikerjakan masing-masing dan saling melengkapi saja seandainya ada permasalahan insyaallah kami sudah bisa dikomunikasikan”.⁴⁴

Kemudian pustakawan MA juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Baik saja dengan sesama rekan kerja dan rukun saja. Misal perdebatan pasti ada tapi tidak sampai terlalu menjadi masalah. Untuk hubungan dengan masyarakat sekolah baik saja juga soalnya saya menjaga dan saya tahu batasannya. Seandainya ada permasalahan misalnya mengganggu jalan pekerjaan kita musyawarahkan kemudian juga kita sampaikan kepada kepala perpustakaan dulu jika tidak ketemu titik terangnya kita minta kebijakan kepala sekolah untuk penyelesaiannya”.⁴⁵

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antar pustakawan dengan sesama rekan kerja dan masyarakat sekolah terjalin dengan baik. Jika ada masalah dapat dikomunikasikan secara musyawarah dan kekeluargaan apabila tidak ditemukan titik terang maka kebijakan dapat diserahkan kepada kepala sekolah.

⁴⁴ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

⁴⁵ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

2) Hubungan pustakawan dengan perpustakaan lain dan organisasi profesi

Hubungan disini bisa dalam bentuk kerjasama untuk meningkatkan kompetensi sesama pustakawan atau untuk kepentingan perpustakaan masing-masing. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pustakawan Mad menyatakan bahwa:

“Selama bekerja disini tidak pernah ada kerjasama dengan perpustakaan lain dan tidak pernah juga dengan IPI”⁴⁶

Sedangkan menurut pustakawan Nia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pernah ada kerjasama dengan perpustakaan lain tapi sudah lama sedangkan kerjasama dengan IPI belum pernah”.⁴⁷

Kemudian pustakawan Ani juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kerjasama pernah dulu dengan Perpustakaan Daerah Kalsel yang di pal 6 soalnya dulu mereka link nya ke Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar tapi sekarang karena kami dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi jadi hubungan dengan Perpustakaan Daerah sudah tidak ada jika secara formalitas soalnya sudah beda naungan. Tapi misalnya ada pelatihan setahu saya jarang tingkat SMA mereka biasanya mengundang tingkat SMP dan SD. Untuk kerjasama dengan perpustakaan sekolah lain belum pernah dan dengan IPI juga belum pernah bahkan saya baru pernah dengar IPI ini”.⁴⁸

⁴⁶ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

⁴⁷ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

⁴⁸ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

Dari hasil wawancara dapat diketahui perpustakaan dulu sekali pernah mengadakan kerjasama dengan perpustakaan daerah Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui juga dalam beberapa tahun terakhir perpustakaan tidak ada mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain dan tidak juga dengan organisasi profesi pustakawan.

2. Kendala Implementasi Asta Etika Pustakawan di Perpustakaan SMAN

1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Kendala yang dimaksud pada penelitian ini adalah kendala-kendala apa saja yang selama ini dihadapi oleh pustakawan selama menjalankan tugas profesinya baik dari segi memberika pelayanan kepada pemustaka maupun dari segi profesi sebagai pustakawan. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, pustakawan Ani memberikan penjelasan terkait kendala yang dihadapi yaitu sebagai berikut:

“Kendala secara teknis sementara ini perpustakaan kami tidak ada layanan digital. Untuk pelayanan dan sirkulasi bagus saja cuma terbatasnya koleksi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Untuk kendala secara profesi tidak ada karena lingkupnya cuma satu sekolah ini saja”.⁴⁹

Sedangkan menurut pustakawan Mad memaparkan bahwa kendala yang dihadapi sebagai berikut:

“Sejauh ini pelayanan saya jamin 100% aman saja. Untuk pekerjaan juga enjoy saja hanya paling kurang tersampaikan saja saran-saran terkait kondisi perpustakaan dan perihal APBN untuk perpustakaan yang menurut saya kurang dari standar”.⁵⁰

⁴⁹ Hasil wawancara pustakawan JS pada tanggal 31 Mei 2024.

⁵⁰ Hasil wawancara pustakawan MA pada tanggal 22 Juni 2024.

Adapun menurut pustakawan Nia memaparkan kendala yang dihadapi yaitu sebagai berikut:

“Kendalanya kurangnya koleksi perpustakaan apalagi koleksi fiksi yang dicari pemustaka yang diminatinya karena tidak ada dana untuk pembelian buku-buku novel.”⁵¹

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa dari segi sikap dalam melayani pemustaka, pustakawan tidak mengalami kendala. Hanya saja mereka kekurangan anggaran untuk pengadaan koleksi dan pengadaan perpustakaan digital untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pemustaka.

B. Pembahasan

1. Implementasi Asta Etika Pustakawan di Perpustakaan SMAN 1

Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

a. Melaksanakan tugas sesuai harapan pemustaka

Dimulai dari asta etika yang pertama yaitu melaksanakan tugas sesuai harapan pemustaka yang pada pelaksanaan asta etika tersebut tertuang dalam pelayanan prima dimana dalam memberikan pelayanan yang sesuai harapan pemustaka agar mereka memperoleh kepuasan, maka pustakawan perlu melaksanakan pelayanan prima di perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa menurut pustakawan di perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pelayanan prima adalah pelayanan

⁵¹ Hasil wawancara pustakawan IN pada tanggal 31 Mei 2024.

terbaik yang diberikan kepada pemustaka secara ramah dan cepat kepada pemustaka sesuai SOP dengan maksud memperoleh sesuatu yang diperlukan pemustaka.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Rhoni rodin bahwa layanan prima adalah pelayanan paling terbaik yang dapat diberikan oleh pustakawan untuk memenuhi kepuasan pemustaka yang terbagi menjadi dua elemen yaitu pelayanan dan kualitas.⁵²

Adapun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap pustakawan di perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan cara bersikap yang sopan dan ramah atau *friendly*. Kemudian mereka juga tanggap memberikan pelayanan kepada pemustaka yang memerlukan bantuan dalam mencari koleksi.

Sejalan dengan asumsi yang dipaparkan Rhoni Rodin bahwa dalam menawarkan jasa pustakawan akan melakukannya dengan cara yaitu: 1) bersikap menyenangkan dan ramah; 2) mudah bergaul; 3) memperlakukan pemustaka secara adil dan memberikan pelayanan dengan baik dan sopan.⁵³

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pemustaka merasa puas dengan sikap pustakawan yang ramah serta diiringi respon cepat dari pustakawan dalam memberikan pelayanan akan tetapi terkadang dapat memakan waktu yang lama dalam menemukan koleksi yang diperlukan karena tidak tersedianya katalog

⁵² Rhoni Rodin, "*Pustakawan Profesional Di Era Digital*" (Yogyakarta: Suluh Media, 2017), 130-132.

⁵³ Rafika Zahara Ginting, dkk; "penerapan Etika Pustakawan dalam Pembentukan Karakter Budaya kerja Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Arsip provinsi Sumatera Utara", dalam *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1, 2024, 141.

digital sebagai sarana temu kembali informasi. Kemudian mereka juga merasa puas dengan kemudahan dalam mengakses informasi yang tidak dipersulit. Akan tetapi sebagian besar pemustaka masih belum puas dengan koleksi yang disediakan perpustakaan dan mereka juga belum puas dengan kualitas kenyamanan (fasilitas) yang disediakan oleh Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Berdasarkan teori tentang layanan prima yang dikemukakan oleh Rhoni Rodin terdapat 4 unsur dalam layanan prima yang terdiri dari 1) kecepatan dan keakuratan; 2) kemudahan dalam mengakses informasi; 3) keramahan dalam melayani pemustaka; 4) kenyamanan.⁵⁴

Analisis berdasarkan yang telah dipaparkan diatas bahwa berdasarkan hasil penelitian pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sesuai dengan teori, telah memahami pelayanan prima sebagai pelayanan terbaik yang dapat diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka di perpustakaan. Mereka mampu memberikan pelayanan yang tanggap dan ramah kepada pemustaka serta mampu memposisikan diri mereka sehingga pemustaka merasa nyaman.

Pustakawan perlu memahami bahwa dalam pelayanan prima tidak hanya tentang memberikan pelayanan dengan cepat dan ramah sesuai dengan prosedur saja, namun juga tentang bagaimana seorang pustakawan mampu menyediakan koleksi sesuai kebutuhan pemustaka dan membuat mereka merasa nyaman dan lebih terpuaskan dengan fasilitas yang disediakan perpustakaan sehingga pelayanan prima yang maksimal dapat tercapai. Akan tetapi dari 4 unsur layanan prima masih ada yang belum terjalankan dengan maksimal di Perpustakaan SMAN 1 Sungai

⁵⁴ Rhoni Rodin, "*Pustakawan Profesional Di Era Digital*" (Yogyakarta: Suluh Media, 2017), 130-132.

Tabuk Kabupaten Banjar yaitu unsur kecepatan dan keakuratan serta unsur kenyamanan dan kebutuhan bahan pustaka.

b. Meningkatkan keunggulan kompetensi setinggi-tingginya

Seorang pustakawan dapat dikatakan sebagai pustakawan sebab memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjadi seorang pustakawan oleh karena itulah kenapa bunyi asta etika yang kedua adalah meningkatkan keunggulan kompetensi yang setinggi-tingginya sehingga seorang pustakawan harus selalu meningkatkan wawasannya dan mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan pemustaka di perpustakaan.

Pustakawan di SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tidak semua pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar merupakan lulusan jurusan Ilmu Perpustakaan tetapi sebagian dari mereka pernah mengikuti pelatihan sebagai kepala perpustakaan dan satu orang pustakawan pernah mengikuti uji kompetensi pustakawan. Adapun dalam meningkatkan kompetensi nonpustakawan mereka melakukannya melalui seminar yang diadakan oleh sekolah setiap tahunnya dan mereka juga meningkatkan kompetensi pustakawan melalui seminar dan workshop yang berkaitan dengan perpustakaan dan pustakawan dengan catatan dua diantaranya terakhir 2023 dan satu diantaranya 2007.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nurul dan Laila dalam meningkatkan kompetensi pustakawan dapat dilakukan dengan strategi diantaranya: 1) mengikuti pelatihan, seminar dan workshop tentang perpustakaan atau pustakawan; 2) aktif berkarya dan membuat tulisan ilmiah; 3) melakukan

kerjasama antar perpustakaan; 4) rotasi antar bagian; 5) adanya penilaian kinerja oleh pimpinan.⁵⁵

Analisis berdasarkan yang telah dipaparkan diatas bahwa pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah memiliki kompetensi yang diperlukan untuk disebut sebagai pustakawan. Sesuai dengan teori, mereka juga tidak hanya mengikuti seminar perpustakaan atau kepustakawanan akan tetapi juga mengikuti seminar nonpustakawan yang diadakan oleh sekolah secara rutin tiap tahunnya. Akan tetapi masih ada beberapa pustakawan yang masih belum mengikuti uji kompetensi dan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan masih kurang konsisten sebab berdasarkan hasil penelitian terakhir mereka mengikuti seminar terkait perpustakaan atau pustakawan adalah tahun 2023 dan satu diantaranya tahun 2007 sedangkan seharusnya pustakawan secara teorinya harus terus meningkatkan kemampuan kompetensinya.

c. Membedakan antara pandangan pribadi dan tugas profesi

Pustakawan pada hakikatnya juga seorang manusia yang memiliki kehidupan pribadi sendiri namun sebagai seorang manusia, pustakawan juga adalah makhluk sosial. Apalagi seorang pustakawan dalam menjalankan tugas profesi harus mampu bertanggung jawab terhadap profesi dan dirinya sendiri ditengah pekerjaannya. Sebab itulah mengapa perlu bagi seorang pustakawan untuk mengendalikan dirinya dalam membedakan antara pandangan pribadi dan tugas profesi dimana tidak seharusnya bagi pustakawan mencampur masalah pribadi

⁵⁵ Nurul Setyawati Handayani dan Laila Rifa'tul Azizah, "Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Layanan di Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung", dalam *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Peprustakaan*, Vol. 12, No. 1, 2020, 117.

dengan profesi.

Adapun pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam melaksanakan tugas profesinya memperlakukan setiap pemustaka secara setara dan tidak memilih-milih dalam memberikan pelayanan meskipun ada pemustaka yang nakal tetap akan mendapatkan layanan yang sama dengan catatan akan diberikan teguran jika sudah melanggar peraturan perpustakaan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wiji Suwarno pustakawan harus mampu membedakan antara sikapnya sebagai pribadi dengan sikapnya sebagai profesi. Sebab pustakawan harus mengutamakan kepentingan profesi diatas kepentingan pribadi dan memahami sikap yang harus diambil berdasarkan waktu dan tempat.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat dianalisis bahwa pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan teori yang dipaparkan. Pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar mampu membedakan antara pandangan pribadi dengan profesi dimana mereka tidak memilih-milih terhadap orang yang mereka layani dan tidak memberikan perlakuan khusus pada pemustaka tertentu.

d. Menjamin tindakan dan keputusannya berdasarkan profesionalisme

Seorang pustakawan dituntut agar profesional baik dalam bersikap maupun dalam memutuskan sesuatu. Kemudian agar dapat disebut profesional dalam

⁵⁶ Wiji Suwarno, *“Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan”*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 116.

menjalankan pekerjaannya, seorang pustakawan harus memiliki acuan atau standar dalam setiap tindakannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam menjalankan pekerjaannya pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar memiliki SOP.

Sejalan dengan pendapat Wafi dan Nurizzati pustakawan dituntut untuk selalu profesional sesuai kompetensi yang dimiliki. Oleh sebab itu pada saat memutuskan sesuatu harus dipertimbangkan berdasarkan prinsip profesionalisme dan keputusan yang diambil harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan secara jelas baik oleh instansi tempat bekerja maupun oleh organisasi profesi.⁵⁷

Analisis berdasarkan yang telah dipaparkan diatas pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sesuai dengan teori bahwa selama melaksanakan pekerjaannya, mereka memiliki acuan berupa SOP perpustakaan.

e. Menjunjung tinggi hak atas informasi dan menyediakan akses tak terbatas

Seorang pustakawan harus memahami bahwa memperoleh informasi merupakan hak setiap orang tanpa membedakan apapun dan sudah menjadi tugas pustakawan untuk mempermudah akses dalam memperoleh informasi tersebut.

Adapun sistem pelayanan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menggunakan pelayanan dengan akses terbuka bagi siapa saja di lingkungan sekolah. Sedangkan kebijakan yang diambil sengaja bersifat toleran

⁵⁷ Wafi Paradisa Awory dan Nurizzati, "Penerapan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Terpadu Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang", dalam *Jurnal of Education dan Humanities: Educatoria*, Vol. 1, No.2, 2023, 48.

agar tidak terlalu memberatkan siswa di sekolah. Fasilitas akses perpustakaan yang digunakan saat ini masih bersifat manual namun pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah mengupayakan agar diadakan fasilitas digital untuk pemustaka.

Sejalan dengan pendapat Wiji Suwarno hak perorangan atas informasi memiliki makna setiap orang berhak atas informasi dan setiap orang berhak memperoleh informasi seluasnya. Sehingga dalam hal ini pustakawan berpera memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan baik secara adil.⁵⁸

Analisis berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori dimana pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar memahami bahwa hak atas informasi merupakan hak setiap pemustaka dan mereka mengenali lingkungannya dengan baik serta mereka tidak mempersulit pemustakanya. Meskipun saat ini fasilitas yang digunakan masih bersifat manual namun pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah mengupayakan agar diadakan fasilitas digital.

f. Melindungi hak privasi pemustaka dan tidak bertanggung jawab atas penggunaan informasi

Sudah merupakan kewajiban bagi seorang pustakawan untuk melindungi privasi pemustaka agar pemustaka yakin akan merasa aman dan nyaman sehingga mereka akan menaruh kepercayaan kepada pustakawan dan menjadi lebih leluasa dalam mencari informasi di perpustakaan.

⁵⁸ Wiji Suwarno, *“Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan”*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 118.

Dalam melindungi privasi pemustakanya, pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar mengambil langkah dengan cukup memberikan pelayanan sesuai keperluan pemustaka dan memberikan ruang untuk mereka memilih bahan bacaannya sendiri. Seandainya ada informasi tertentu tentang siswa tidak boleh dibocorkan hanya cukup orang berkaitan dengan pemustaka seperti wali kelasnya yang boleh mengetahui.

Sejalan dengan pendapat Zahra, dkk; melindungi hak kerahasiaan memiliki makna tidak mengumumkan sesuatu yang sifatnya rahasia. Sehingga bagi pustakawan yang mengetahui informasi tertentu terkait pemustaka, maka wajib bagi pustakawan tersebut melindungi kerahasiaan privasi pemustaka.⁵⁹

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas diperoleh analisis bahwa hasil penelitian yang dipaparkan sesuai dengan teori yaitu dimana pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menjaga privasi pemustaka dengan memberikan pelayanan sesuai keperluan pemustaka dan memberi ruang privasi untuk pemustaka serta hanya memberitahukan kepada wali kelas yang bertanggung jawab atas pemustaka tersebut apabila ada hal tertentu.

g. Mengakui dan menghormati hak kekayaan intelektual

Pustakawan adalah profesi yang memiliki tugas untuk melayani informasi dan menyebarkanluaskannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

⁵⁹ Zahra Nurpalah, dkk; "Peran Kode Etik Dalam Perlindungan Privasi Bagi Pencari Informasi di Perpustakaan Desa Winduraja Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis" dalam *Information Science and Library*, Vol. 4, No. 2, 2023, 51.

memahami HAKI sebagai karya milik seseorang yang dipatenkan dan dapat dipertanggungjawabkan serta terdapat sanksi-sanksi bagi pihak yang melanggar HAKI seperti plagiasi, mengedarkan tanpa izin atau menjual tanpa izin pemilik HAKI. Pendapat lain juga mengatakan bahwa HAKI adalah kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang yang berpikir secara luas dan menyalahgunakan kemampuannya merupakan sebuah pelanggaran.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Dian, dkk; hak kekayaan intelektual (HKI) merupakan hukum perdata yang bersifat immaterial sebab berasal gagasan pemikiran manusia sehingga diartikan juga sebagai kumpulan hak yang dimiliki seseorang atas gagasan yang diciptakannya.⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat dianalisis bahwa pernyataan sebagian pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sesuai dengan teori sehingga sebagian pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah memahami tentang HAKI dan hal yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran HAKI. Sedangkan sebagian lainnya ada yang masih kebingungan tentang HAKI.

h. Menjalin kerjasama dan saling menghargai teman sejawat

Pada dasarnya pustakawan dalam menjalankan tugasnya perlu bekerjasama baik dengan sesama rekan senasib seperjuangan maupun sebagai sesama rekan pustakawan. Pustakawan harus memiliki komunikasi yang baik dengan rekan kerjanya agar terjalin rasa kekeluargaan sehingga dapat menciptakan lingkungan

⁶⁰ Dian Latifani, dkk; “Pentingnya Hak Kekayaan Intelektual Sebagai Hak Benda Bagi Hak Cipta Atau Merk Perusahaan”, dalam *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 31a, No. 1, 2022, 67.

kerja yang baik bagi pustakawan. Pada akhirnya lingkungan kerja yang baik akan mampu mempengaruhi kinerja pustakawan di perpustakaan.

Adapun berdasarkan hasil penelitian diketahui hubungan antar pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dengan sesama rekan kerja dan masyarakat sekolah terjalin dengan baik. Jika terjadi masalah mereka akan membicarakan hal tersebut secara musyawarah dan kekeluargaan.

Diketahui juga Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar di masa lalu pernah mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain dan diketahui dalam beberapa tahun terakhir perpustakaan tidak ada mengadakan kerjasama dengan perpustakaan lain termasuk dengan organisasi profesi pustakawan.

Menurut Wiji Suwarno dalam memelihara hubungan antar sesama rekan, pustakawan harus menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, saling menghargai dan bersama berusaha meningkatkan kesejahteraan. Sebagai sesama rekan juga harus saling mengingatkan jika terdapat kekeliruan.⁶¹ Kemudian menurut pendapat Almas menjalin kerjasama dengan pustakawan lain bisa membantu dalam mengembangkan kompetensi seorang pustakawan.⁶²

Analisis berdasarkan pemaparan diatas maka hasil penelitian terhadap pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menyatakan pustakawan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja dan masyarakat sekolah. Perpustakaan bahkan dapat dimanfaatkan menjadi tempat

⁶¹ Wiji Suwarno, "*Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 122.

⁶² Almas Inti Kiasati, "*Implementasi Kode Etik Pustakawan Guna Meningkatkan Profesionalisme Pustakawan*", dalam Muhsin Kalida, *Sikap & Etika Pustakawan*. (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), 199.

inklusi sosial di lingkungan sekolah. Kemudian seandainya terjadi permasalahan, pustakawan memahami bagaimana langkah penyelesaiannya secara kekeluargaan. Jadi dapat disimpulkan hubungan pustakawan dengan sesama rekan sejawat dan masyarakat sekolah dalam hal ini sejalan dengan teori. Akan tetapi pada bagian hubungan pustakawan dengan perpustakaan lain dan organisasi profesi masih belum sejalan dengan teori.

2. Kendala implementasi asta etika pustakawan di Perpustakaan SMAN

1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Melaksanakan pekerjaan sebagai seorang pustakawan di perpustakaan tentunya tidak terlepas dari kode etik pustakawan. Hal tersebut juga berlaku untuk pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yang dalam pekerjaannya sehari-hari mengimplementasikan asta etika pustakawan. Akan tetapi dalam mengimplementasikan asta etika pustakawan tersebut terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pustakawan.

Adapun kendala yang dihadapi yaitu pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar masih belum mengenal asta etika pustakawan yang menyebabkan pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menjadi kurang memahami sepenuhnya beberapa poin pada asta etika pustakawan sehingga menyebabkan implementasinya menjadi tidak maksimal. Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Tidak semua pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar merupakan lulusan sarjana ilmu perpustakaan dan informasi sehingga tingkat pemahaman terhadap kode etik akan menjadi berbeda juga pada setiap

pustakawan.

- b. Informasi tentang asta etika pustakawan masih belum populer dikarenakan masih kurangnya promosi dan sosialisasi tentang asta etika pustakawan sehingga menyebabkan pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar tidak mengenal asta etika pustakawan.
- c. Tidak adanya kerjasama dengan perpustakaan lain dan organisasi profesi menyebabkan penyebaran informasi tentang asta etika pustakawan menjadi tidak tersebar luas sehingga pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar menjadi tidak mengenal asta etika pustakawan dan pembinaan dari organisasi profesi tidak menjangkau mereka. Hal ini diakibatkan karena pada hakikatnya organisasi profesi merupakan lembaga eksternal yang terpisah dari Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
- d. Kurang konsistennya pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam mencari informasi dengan mengikuti seminar, pelatihan atau workshop tentang perpustakaan dan kepustakawanan. Hal ini disebabkan karena mereka juga memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar selaku pustakawan di sekolah tersebut sehingga menjadi kendala tersendiri dalam mengikuti kegiatan seperti seminar atau pelatihan yang sifatnya offline.

Kemudian kendala selanjutnya yang dihadapi yaitu terbatasnya sumber daya yang dimiliki pustakawan dan perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sehingga implementasi asta etika tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Masalah sumber daya adalah masalah yang seringkali terjadi di perpustakaan yang mencakup waktu, tenaga, dan bahkan anggaran. Sebagai akibat dari masalah tersebut pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar mengalami kendala dalam menyediakan sarana pelatihan dan pengembangan yang diperlukan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam tentang implementasi asta etika pustakawan.

Masalah sumber daya di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar juga mengakibatkan terkendalanya pustakawan dalam mengadakan koleksi yang diperlukan pemustaka, kemudian pengadaan untuk perpustakaan dan katalog digital sebagai wujud mempermudah akses, dan juga sarana prasarana berupa fasilitas yang memadai dari perpustakaan untuk pemustaka.

Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kendala tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Wiji Suwarno, kendala umum yang dihadapi dalam implementasi etika pustakawan diakibatkan karena kurangnya sosialisasi kode etik menjadikannya tidak populer. Kemudian tidak meratanya tingkat pendidikan pustakawan yang menyebabkan pengenalan serta pemahaman terhadap kode etik menjadi berbeda-beda.⁶³ Selanjutnya dilanjutkan pendapat Vinna Aulia, dkk; yang memaparkan kendala umum dalam implementasi kode etik diantaranya kesediaan sumber daya yang terbatas dan kurangnya pemahaman tentang kode etik⁶⁴

Berdasarkan pemaparan dapat dianalisis bahwa kendala dalam implementasi asta etika pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk

⁶³ Wiji Suwarno, "*Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*", (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), 230-233.

⁶⁴ Vinna Aulia, Rhoni Rodin, dkk; "Urgensi Implementasi Kode Etik Pustakawan di Era Digital", dalam *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 6, No. 1, 2024, 9-10.

Kabupaten Banjar sesuai dengan teori. Kendala yang dihadapi terdiri dari masalah kurangnya pengetahuan pustakawan terhadap asta etika beserta implementasinya dan juga kendala dari ketersediaan sumber daya.